

Problem Ekonomi Sekular dan Respon Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam Pandangan Islam

Amir Reza Kusuma^{1*)}, Mohammad Muslih²⁾

^{1,2} Pascasarjana Universitas Darussalam Gontor

*Email korespondensi: amirrezakusuma@mhs.unida.gontor.ac.id

Abstract

Economics is a fundamental principle that must be fulfilled by every individual. However, the secular economic system that promised benefits at the beginning turned out to be full of problems. Like . capitalism is the most dominant economic system in the world and even developed into a civilization that has its own worldview. Capitalism is also often claimed and accepted as a universal system that can be applied to the whole world. In responding to this way of thinking, capitalism needs to be studied and identified from its most basic concept, namely from a worldview perspective. In this case, Syed Naquib al-Attas responded that by returning to the teachings of Islam with its Shari'a and Inshaf for the sake of achieving prosperity, it is not only focused on physical things, but also metaphysical. And measuring the determination of masalah is not limited to worldly life, but also life in the hereafter.

Keywords: *Ekonomi, Sekular, Islam, Syed Muhammad Naquib al-Attas*

Saran sitasi: Kusuma, A. R., & Muslih, M. (2023). Problem Ekonomi Sekular dan Respon Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam Pandangan Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(01), 963-972. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i1.8369>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i1.8369>

1. PENDAHULUAN

Terdapat kerancuan kesejahteraan dalam pandangan Barat, karena hanya dilandaskan pada ideologi materialism dan duniawi saja tanpa mencantumkan aspek keagamaan.(Zarkasyi, t.t.) Dalam pandangan Barat kesejahteraan akan tercapai apabila kebutuhan ekonomi terpenuhi, terhindar dari kemiskinan, terjadinya persamaan dan stabilitas social serta terwujudnya otonomiNamun mengapa ketika suatu negara berideologi Barat menjadi salah satu negara terkaya di Dunia, memiliki angka bunuh diri yang tinggi? Salahsatunya adalah Amerika Serikat yang merupakan satu diantara negara terkaya di Dunia yang memiliki kekayaan negara 18,62 Triliun dollar dengan penghasilan perorangan 55,638 dollarmemiliki angka bunuh diri yang cukup tinggi, yaitu 21 orang setiap 100.000 jiwa.Jika dibandingkan dengan Brunei Darussalam suatu negara Islam yang memiliki kekayaan hanya 11,40 Triliun dollar dengan penghasilan perorangan 25,594 dollar, memiliki angka bunuh diri yang lebih rendah, yaitu 6 orang setiap 100.000 jiwa. (World Population

Review, *Riches Countries in The World 2022*, diakses dari *Richest Countries in the World 2022* (worldpopulationreview.com)

Hal ini mengindikasikan terdapat kekeliruan dalam pemaknaan kesejahteraan dalam pandangan Barat dengan ideologi materialismenya, karena seharusnya jika dilihat dari makna sejahtera secara Bahasa, sejahtera adalah walfare yang berarti kesehatan, kebahagiaan dan kenyamanan dari suatu grup atau individu. Sedangkan Amerika yang pasti sangat mampu memenuhi kebutuhan ekonominya sehingga terhindar dari kemiskinan dan layak dikatakan sejahtera dalam pandangan mereka, tidak mampu menciptakan kenyamanan dan kebahagiaan hidup. Maka dimana letak kesalahan kesejahteraan dalam worldview Barat itu?

Letak kesalahan kesejahteraan dalam worldview Barat adalah tolak ukur dari kesejahteraan itu sendiri, yaitu hanya sebatas keduniaan dan materi saja, sehingga tidak menciptakan kedamaian dan kenyamanan hidup yang sebenarnya merupakan masalah Barat sejak zaman Yunani yang tetap

berdasarkan kepada kebendaan atau materi dan duniawi saja. Hal ini sejalan dengan pernyataan Umer Chapra bahwa jika hanya kesejahteraan materi saja yang dikejar tanpa memperhatikan aspek moralitas dan kultural, seperti Barat, maka akan meningkatkan fenomena-fenomena anomaly, seperti frustrasi, kriminalitas, kecanduan alcohol, perselingkuhan, perceraian, gangguan mental dan bunuh diri, yang mana semuanya mengindikasikan kurangnya kebahagiaan batin. Makalah ini akan mencoba memberi solusi problem ekonomi secular menurut Prof Syed Muhammad Naquib al-Attas.

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan Metode Deskriptif dan Analisis, Metode Deskriptif adalah Metodologi yang berusaha untuk menggambarkan suatu yang terjadi (Abuddin, 2004) Serta memberikan nilai atas penjabaran yang telah di deskripsikan). Pada pembahasan ini penulis menggunakan metode ini untuk mendeskripsikan pemikiran Prof Syed Naquib al-Attas tentang Islamisainya yang dapat diimplementasikan kepada ilmu social. Adapun analisis adalah metode yang terfokuskan untuk menganalisis masalah lalu menjelaskannya dan mendiskusikannya Pada pembahasan ini penulis menggunakan metode ini untuk menganalisa pemikiran Prof Syed Naquib al-Attas tentang pendapatnya mengenai problem keilmuan khususnya ilmu ekonomi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Worldview Asas Ekonomi Islam

Sebenarnya istilah umum dari worldview hanya terbatas pada pengertian ideologis, sekuler, kepercayaan animistik, atau seperangkat doktrin-doktrin teologis dalam kaitannya dengan visi keduniaan. Artinya worldview dipakai untuk menggambarkan dan membedakan hakikat sesuatu agama, peradaban, atau kepercayaan. Terkadang ia juga digunakan sebagai metode pendekatan ilmu perbandingan agama. Namun karena terdapat agama dan peradaban yang memiliki spektrum pandangan yang lebih luas dari sekadar visi keduniaan, maka makna pandangan hidup diperluas. Tapi kosa kata bahasa Inggris tidak memiliki istilah yang tepat untuk mengekspresikan visi yang lebih luas dari sekadar realitas keduniaan selain dari katakata worldview. Oleh sebab itu cendekiawan Muslim mengambil katakata worldview (untuk ekspresi bahasa Inggris) untuk

makna pandangan hidup yang spektrumnya menjangkau realitas keduniaan dan keakhiratan dengan menambah kata sifat "Islam". Namun dalam bahasa Islam para ulama mengekspresikan konsep ini dengan istilah yang khas yang berbeda antara satu dengan yang lain. Hamid Fahmy Zarkasyi merangkul istilah pandangan hidup adalah suatu konsep yang dapat digunakan untuk menggambarkan cara pandang manusia secara umum tanpa melihat bangsa atau agama, maka beberapa definisi tentang worldview yang juga menggambarkan luas dan sempitnya spektrumnya dapat dikemukakan di sini. Menurut Ninian Smart, misalnya, worldview adalah kepercayaan, perasaan dan apa-apa yang terdapat dalam pikiran orang yang berfungsi sebagai motor bagi keberlangsungan dan perubahan sosial dan moral. (Zarkasyi, 2013)

Menurut Hamid Fahmy dalam tulisannya di berbagai bukunya Definisi worldview Islam dapat kita peroleh dari beberapa tokoh ulama kontemporer. Sebab dalam tradisi Islam klasik terma khusus untuk pengertian worldview belum diketahui, meski tidak berarti Islam tidak memiliki worldview. Para ulama abad menggunakan term khusus untuk pengertian worldview ini yang berbeda antara satu dengan yang lain. Menurut al-Mauwdudi, worldview adalah Islâmî Nazariyat (Islamic Vision) yang berarti pandangan hidup yang dimulai dari konsep keesaan Tuhan (syahâdah) yang berimplikasi pada keseluruhan kegiatan kehidupan manusia di dunia. Sebab syahadah adalah pernyataan moral yang mendorong manusia untuk melaksanakannya dalam kehidupannya secara menyeluruh. Hampir sama dengan al-Mawdudi, Sheykh Atif al-Zayn (Al- Maudûdî, 1990) mengartikan worldview sebagai al-Mabda' al-Islâmî (Islamic Principle)(Shaykh Âthif al-Zayn, 1989) yang berarti aqîdah fikriyyah (kepercayaan yang rasional) yang berdasarkan pada akal. Sebab setiap muslim wajib beriman kepada hakikat wujud Allah, kenabian Muhammad SAW, dan kepada alQur'an dengan akal. Iman kepada hal-hal yang ghaib berdasarkan cara penginderaan yang diteguhkan oleh akal sehingga tidak dapat dipungkiri lagi. Iman kepada Islam sebagai dîn yang diturunkan melalui Nabi Muhammad SAW untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, dengan dirinya dan lainnya. Masih bertumpu pada akidah, Sayyid Qutb(Ihsan dkk., t.t.) mengartikan worldview Islam dengan istilah al-Tasawwur al-Islâmî (Islamic Vision),(M. Sayyid Qutb, t.t.) yang berarti akumulasi dari keyakinan asasi yang terbentuk

dalam pikiran dan hati setiap muslim, yang memberi gambaran khusus tentang wujud dan apa-apa yang terdapat di balik itu. Hampir sejalan dengan Sayyid Qutb, Naquib al-Attas (Al-Attas, 1995, hlm. 18) mengganti istilah worldview Islam dengan Ru'yah al-Islâm li al-wujûd yang berarti pandangan Islam tentang realitas dan kebenaran yang nampak oleh mata hati kita dan yang menjelaskan hakikat wujud; oleh karena apa yang dipancarkan Islam adalah wujud yang total, maka worldview Islam berarti pandangan Islam tentang wujud.

Dari definisi worldview Islam menurut ulama di atas, dapat disimpulkan bahwa meski istilah yang dipakai berbeda-beda pada umumnya para ulama tersebut sepakat bahwa Islam mempunyai cara pandangnya sendiri terhadap segala sesuatu. Selain itu pandangan-pandangan di atas telah cukup baik menggambarkan karakter Islam sebagai suatu pandangan hidup yang membedakannya dengan pandangan hidup lain. Namun, jika kita kaji keseluruhan pemikiran di balik definisi para ulama tersebut, kita dapati beberapa orientasi yang berbeda. Maududi lebih mengarahkan kepada kekuasaan Tuhan yang mewarnai segala aktivitas kehidupan manusia, yang berimplikasi politik. Sheykh Atif al-Zayn dan Sayyid Qutb lebih cenderung memahaminya sebagai seperangkat doktrin kepercayaan yang rasional yang implikasinya adalah ideologi. Sayyid Qutb agak filosofis mengarahkan pada makna worldview sebagai gambaran tentang wujud. Sedangkan Naquib al-Attas lebih tegas lagi memaknai worldview secara metafisis dan epistemologis sehingga menjadi cara pandang.

Maka Ekonomi Islam tidak berangkat dari pemikiran tentang kehidupan dunia tapi kehidupan dunia dan akhirat sekaligus. (Syamsuri dkk., t.t.) Oleh sebab itu, konsep-konsep tentang kehidupan dunia selalu terkait erat dengan konsep kehidupan akhirat. Maka dari itu, jika kapitalisme memisahkan moralitas dari teologi, maka Islam tidak menafikan perlunya rasionalitas untuk menyelesaikan masalah kehidupan dunia, tapi konsep rasional dalam Islam tidak hanya terbatas pada logika matematis, ia melibatkan pula dimensi spiritual metafisis.

3.2. Definisi dan Pengertian Sekularisme

Istilah Sekular sudah banyak dibahas sehingga penulis mereangkumnya dari dari pertengahan abad ke 19, (Al-Attas, 1993) istilah tersebut telah digunakan di dunia Barat yang merujuk pada kebijakan khusus terhadap adanya pemisahan Gereja dari Negara. Kata

tersebut diambil dari bahasa Latin Saeculum Yang memiliki dua konotasi yaitu Time (Masa) dan Location (tempat). Waktu menunjukkan Now atau Present (Sekarang) sedangkan Location (tempat) dinisbatkan kepada World (dunia). Dalam kamus The New International Webster's Comprehensive Dictionary of the English Language, mengartikan Secularism (*Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, 1948) terkait dengan keduniaan dan menolak nilai-nilai spiritual Sedangkan Secularize : proses penduniaan, proses untuk menuju sekuler: perpindahan dari kesakralan menuju kesekuleran. Pengertian "Secular" diterjemahkan kedalam bahasa Arab (oleh orang Barat Kristen) menjadi 'almany, yang memiliki arti laisa min arbab al-fann aw al-hirfah dan kata-kata "Secularity" diterjemahkan menjadi al-ihtimam bi umur al-dunya, (Muhammad bin Mukrim Ibn al-Manzhur Al-Ifriqi, 1414, hlm. 200) atau al-ihtimam bi al-'alamiyat, sedangkan "Secularize" diterjemahkan menjadi hawwal ila gharad 'alamy ay dunyawiy. Dan pengertian ini diikuti oleh sebagian besar kalangan umat Islam.

Sekularisasi biasanya disamakan dengan Sekularisme walaupun sebenarnya keduanya sangat berbeda, karena keduanya menawarkan jawaban yang berbeda. Sekularisasi muncul sebagai dampak dari proses modernisasi yang terjadi pada masa pencerahan. Ini terjadi di dunia Barat ketika nalar Agama (The Age of Religion) digantikan oleh nalar akal (The Age of Reason).

Sedangkan Sekularisme adalah pemusatan pikiran pada dunia materi lebih banyak daripada dunia spiritual. Masyarakat secular hanya memikirkan kehidupan dunia dan benda-benda materi. Harvey Cox (Cox, 2013a) berpendapat bahwa sekularisasi adalah pembebasan manusia dari proteksi Agama dan Metafisika, pengalihan dari alam lain kepada dunia ini. (Secularization is the liberation of man from religious and metaphysical tutelage, the turning of this attention away from other worlds and toward this one). (Cox, 2013b) Harvey Cox juga membedakan antara makna sekularisasi dan sekularisme, menurutnya sekularisme adalah nama sebuah ideologi (isme) yang tertutup yang berfungsi sangat mirip dengan Agama Baru. Sedangkan sekularisasi membebaskan masyarakat dari control Agama dan pandangan alam metafisik yang tertutup (closed metaphysical worldviews). (Ihsan dkk., 2022) Dari pengertian yang telah dipaparkan di atas dapat

disimpulkan bahwa kata Sekular, Sekularisasi, Sekularismemempunyai makna dan pengertian yang berbeda-beda. Kata Secular, yang berasal dari kata latin Saeculum diartikan dengan masa/waktu dan Tempat yang berlaku sekarang atau masa kini. Kata Sekularisasi, banyak diartikan sebagai Proses menuju ke Sekular dan Sekularisme. Sedangkan Sekularisme banyak diartikan sebagai ideologi yang dihasilkan dari proses Sekularisasi.

3.3. Problem Kapitalisme

Problem Sekularis-Kapitalis Berkembangnya abad modern memunculkan ideologi Barat yang sekuler, sehingga konsep ilmu ekonomi tersebut berubah yaitu menggunakan sistem Barat yang berakibatkan memunculkan banyak permasalahan di dalam kehidupan masyarakat. Pandangan tersebut tidak luput juga oleh suatu perkembangan zaman modern dan berbagai gejala sosial yang terjadi, yang dicampur adukkan dengan istem politik, sehingga dari berbagai gejala yang terjadi. Sistem kehidupan masyarakat pun mulai rancu.(Callum G. Brown, 1992, hlm. 40)

Apalagi dalam perekonomian misalnya saja dengan adanya pasar bebas yang seenaknya sendiri, serta consensus yang dicapai melalui kebulatan suara) dalam pertukaran barang daganagan yang secara bebasMaraknya kasus perekonomian juga semakin mencekik kehidupan masyarakat, yang miskin semakin miskin yang sejahtera semakin sejahtera, dengan diirinya pasar bebas yang bersifat Kapitalisme Dari ini dapat disimpulkanbahwasannya dengana adanya perkembangan zaman modern mengakibatkan perubahan pola pikir manusia dan tingkah laku manusia dalam memandang dunia.(Açikgenç, 2002)

Kapitalisme, yang belakangan menjadi sebuah sistem perekonomian yang dominan, kini seolah telah menjadi ideologi baru. (Alain Tourine, 1995, hlm. 90)Dulunya hanya berada pada kisaran pasar bebas, kepemilikan pribadi yang tak terbatas, akan tetapi sekarang munculnya faham sekurisme, pemisahan Negara dengan kegiatan perekonomian kini menjelma menjadi sebuah konsep, kultur dan gaya hidup baru.

Joseph A. Schumpeter sebut sebagai The Civilization of Capitalism Karenanya, kapitalisme saat ini sudah tidak bisa disebut sebatas "isme" (pemikiran filosofis) ataupunBumi air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya

kemakmuran rakyat. Sumber daya merupakan unsur terpenting bagi sistem ekonomi. Karena diharapkan penggunaan sumber daya semata-mata hanya untuk membuat rakyat makmur dan sejahtera. Sumber daya sendiri dapat digolongkan ke dalam tiga bagian. Pertama, sumber daya yang berasal dari Tuhan yang Maha Esa antara lain; air, tanah, udara, dan kekayaan yang ada di bumi. Sumber daya ini penting bagi kegiatan perekonomian karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Kedua, sumber daya ekonomi yang berasal dari hasil karya manusia antara lain; rumah, mesin, bangunan pabrik,(Muslih, Rahman, dkk., 2021)F dan berbagai bahan baku untuk kegiatan perindustrian. Ketiga, sumber daya manusia dalam arti luas, yakni kemampuan intelektual dan hasil karya intelektual, keterampilan, kejujuran, daya juang dan daya tahan, kesehatan, dan keimanan Oleh karena itu, kita sebagai pelaku ekonomi harus memahami kriteria sumber daya yang ada dimuka bumi dan mengelolanya secara arif serta bijaksana hanya semata-mata untuk kepentingan kesejahteraan serta kemakmuran rakyat. Globalisasi merupakan proyek lain dan sangat menguntungkan kapitalisme. Kapitalisme lebih kuat dari sistem ekonomi nonkapitalis, sebab ia mempunyai sarana dan strategi yang kuat untuk menjadikan sistem pasar itu universal. Jadi globalisasi menurut Chely Bernard(Benard, 2003) adalah tindak kekerasan yang berakhir dengan pembunuhan bentuk ekonomi selain sistem kapitalisme. Gaya hubungan sosial dan ekonomi kapitalis didesain agar dapat masuk ke dalam sistem sosial dan ekonomi lain, tapi tidak sebaliknya. Alasan yang sering digunakan adalah efisiensi ekonomi, tapi pada saat yang sama menyebarkan norma-norma kultural baru dan menggeser kultur tradisional yang menjadi saingannya. Normanorma atau konsep baru yang dibawa kapitalisme itu adalah demokrasi liberal, kebebasan sipil, kebebasan berpolitik, dan kesempatan ekonomi bagi setiap warganegara.

3.4. Ekonomi dan Ketimpangan Sosial

Ketimpangan sosial merupakan masalah yang kini tengah dihadapi negara Indonesia. Tingginya angka kemiskinan salah satu contoh bahwa ketimpangan di Dunia belum bisa teratasi. Ada beberapa penyebab kenapa angka kemiskinan di Dunia cenderung tinggi. Adapun yang pertama, miskin karena malas hal ini cukup berpengaruh jika masyarakat cenderung tidak mau bekerja keras, tidak

mau berusaha belajar, dan cenderung berharap belas asih. Kedua, kesempatan mendapat pekerjaan yang kurang adil karena angka kesempatan kerja bagi sarjana lebih tinggi daripada seorang yang hanya tamatan SMA atau tidak mengenyam dunia pendidikan. (Noreena Hertz, 2002, hlm. 53) Dan yang Ketiga, faktor pendidikan. Pada kenyataannya lapangan pekerjaan di buka bagi orang-orang yang memiliki ijazah sekolah dan untuk mendapatkan ijazah tentu membutuhkan biaya. Bagi masyarakat miskin yang tidak mampu untuk membayar uang sekolah terpaksa harus menjalani rutinitasnya. Dari beberapa faktor mengenai ketimpangan diatas saya rasa penting peran dari pemerintah dan para sarjana untuk berkolaborasi mengentaskan kemiskinan yang terjadi.

Akan tetapi pada kenyataannya penerapan penerapan hukum sering diselewengkan. Hukum dijadikan sebagai tameng untuk mendapat kepuasan bagi individu maupun kelompok. Masyarakat yang harusnya sejahtera sebagai pelaku utama dalam penyelenggaraan hukum, politik, sosial, dan ekonomi lebih merasakan kesengsaraan. Dari permasalahan ekonomi saja kita bisa lihat perusahaan-perusahaan besar yang berdiri bukan dimiliki oleh masyarakat Indonesia melainkan orang asing. Dengan mudahnya wakil rakyat membuat peraturan yang memudahkan investor asing untuk mengeruk kekayaan di bumi dengan mengatas namakan. Hal ini membuat banyaknya usaha mikro masyarakat gulung tikar karena kalah saing sehingga angka ketimpangan yang terjadi terus meningkat. Oleh sebab itu, jika kita ingin menerapkan sistem kehidupan berbangsa dan bernegara kita perlu menghayati setiap nilai-nilai yang terkandung disetiap sila, terutama di sila pertama yaitu Ketuhanan yang Maha Esa. Jika kita menjalankan perintah Tuhan dengan baik tentulah para wakil rakyat akan patuh dan takut jika menjalankan amanahnya sewenang-wenang dan masyarakatpun akan saling membantu satu sama lain sesuai dengan perintah ajaran agama masing-masing.

Implikasi Sekularis-Kapitalis Perdagangan bebas sebenarnya sederhana saja, yakni dikurangnya atau ditiadakannya hambatan perdagangan baik yang bersifat tarif (ekspor dan impor) maupun non tarif. (Jeffrey A. Frieden & David A. Lake, 1991, hlm. 76) Tarif impor sebagai pajak yang dikenakan terhadap barang yang diimpor akan menaikkan harga di pasar domestik, sehingga produsen domestik dapat menikmati surplus yang lebih besar sementara konsumen menghadapi tingginya harga.

Keadaan sebaliknya terjadi ketika tarif diturunkan atau bahkan ditiadakan. Selain itu, liberalisasi perdagangan memberikan kesempatan bagi negara - negara untuk melakukan pembagian kerja dan spesialisasi dalam produksi barang dan jasa, dimana mereka dapat memproduksi barang tersebut relatif murah. Ada beberapa indikasi ekspansi besar-besaran dalam kapasitas produksi pada kaum kapitalis. Pembagian kelas yang mendasar dalam kapitalisme adalah antara mereka yang menguasai sarana produksi, yaitu yang karena menjadi kelas proletar tanpa menguasai hak milik atau bisa dikatakan dengan orang miskin dsb, harus menjual tenaga untuk bertahan hidup. Dari itu miskinipun semakin tidakpunya dan merasa tertindas sedangkan yang kaya makin kaya. (Syadzali, 1990, hlm. 29) Apabila melihat permasalahan kesejahteraan Barat diatas, dapat disimpulkan bahwa Islamlah sebenar-benarnya tolak ukur dan sumber kesejahteraan yang hakiki. Karena faktanya hanya Islam yang memperhatikan aspek materi dan immateri atau spiritual dalam kehidupan, sehingga kehidupan manusia dapat berjalan beriringan dan seimbang sampai dapat tercipta hidup yang harmonis dan Bahagia, sedangkan Barat hanya berlandaskan pada materi sehingga tidak mencapai kebahagiaan. Hal ini dapat dibuktikan oleh Brunei Darussalam yang tidak sebanding dengan Amerika dalam kekayaan dan materi, namun memiliki kebahagiaan dan kenyamanan yang lebih unggul darinya, begitulah keistimewaan dalam Islam. (Abdullah bin Muhammad al-Mishri, 2010, hlm. 40)

Adapun keistimewaan tersebut adalah syariah yang dimiliki Islam, sebagai tuntunan dan jalan hidup manusia di dunia guna mencapai kesejahteraan atau masalah. dengan beberapa karakteristik yaitu: Pertama, dalam produk hukum syariah, (Hasan Sobahi Abdul Latif, 1992, hlm. 3) kesejahteraan tidak hanya terbatas pada kesejahteraan dunia saja melainkan kepada kesejahteraan agama juga. Hal ini mengindikasikan bahwa apabila kepentingan manusia bertentangan dengan agama, maka yang tertera dalam agama diutamakan, hal ini karena Allah SWT menetapkan semua peraturan duniawi yang ada pada al-Qur'an atau agama untuk kesejahteraan manusia di dunia dan akhirat. (Kusuma, 2022)

Kedua, masalah atau kesejahteraan yang terkandung dalam produk hukum syariah tidak sekedar mengandung unsur fisik saja, melainkan juga memperhatikan unsur metafisik. Hal ini

mengindikasikan bahwa Islam dengan syariatnya demi mencapai kesejahteraan tidak hanya berfokus pada hal fisik saja, melainkan juga metafisik. Dan yang ketiga adalah tolak ukur penentuan masalah tidak terbatas pada kehidupan dunia saja, melainkan juga kehidupan di akhirat.

Pengembalian tolak ukur kesejahteraan kepada Islam adalah tindakan yang paling tepat dan hal ini sejalan dengan pemikiran Syed Naquib Al-Attas yang menjelaskan bahwa keterikatan antara aspek dunia dan akhirat yang dimiliki Islam adalah sebuah keadilan yang menjadi sumber puncak kesejahteraan manusia sehingga kehidupan menjadi harmonis. Maka Islam dengan syariatnya dapat mencapai kesejahteraan yang hakiki, karena terdapat keterikatan antara aspek dunia dan akhirat sehingga menciptakan harmonis dan sebagai jawaban dari problema Barat mengenai kesejahteraannya yang materialistic tanpa mencapai kebahagiaan.(Al-Attas, 2013).

3.5. Respon dan Solusi dari Syed Naquib al-Attas

Hari ini, kita merasakan bahwa di antara umat Islam ada saling curiga yang demikian kuat hingga muncul rasa benci dengan dampak yang amat memilukan. Salah satu masalah dari ini berasal dari ekonomi. Jadinya Saling tuding sesat, saling lempar tahdzir dan memberi nilai buruk pada akidah orang atau kelompok lain di luar kelompok kita seolah telah membiasa. Kita seperti berada dalam kubangan kebencian yang menyedot diri makin dalam. Kita seperti bukan umat nabi yang sangat lemah lembut dan penyayang itu.

Manusia telah berbeda pendapat dan berseteru dengan sengit dalam banyak hal sejak awal penciptaannya. Setelah nabi wafat pun, perbedaan-perbedaan tak bisa dielakkan. Kemunculan kaum Khawarij adalah salah satu contohnya. Saling menyesatkan, saling melepaskan diri, kemunculan firqoh-firqoh dan partai-partai, termasuk mazhab-mazhab yang berbeda telah ada sejak awal keislaman. Akan tetapi, kita sering lupa bahwa walau keadaannya seperti itu, Islam masih menyatukan mereka. Islam dalam aspek paling pokok, yakni worldview atau pandangan hidup.(Al-Attas, 1995, hlm. 34)

Setiap ciptaan Allah memang diciptakan secara unik dan spesifik. Gelas yang dibuat sama persis dan diletakkan berhadap-hadapan pun pada dasarnya berbeda, paling tidak berbeda ruang. Maka, perbedaan adalah bagian dari hakikat penciptaan. Ia merupakan sesuatu yang amat wajar dalam kehidupan. Perbedaan

adalah anugerah sekaligus ujian dari Allah. Perbedaan bukan untuk dilebur atau diseragamkan. Allah tidak menciptakan kita untuk begitu. Perbedaan perlu disikapi sebagai kelaziman untuk kemudian dipahami dan dikelola dengan tepat.(Amir Reza, 2022)

Syed Naquib al-Attas menawarkan struktur pemikiran Islam untuk membantu kita bersikap inshof, yakni sikap pertengahan.(Al-Attas, 2001, hlm. 59) Menempatkan perbedaan pada kedudukannya yang wajar. Beliau menyampaikannya dalam Daurah Ilmiah Struktur Pemikiran Islam pada. Al-Attas segera sadar ilmu pengetahuan modern ternyata sarat nilai Barat. Andalannya akal semata dengan cara pandang yang dualistis. Realitas hanya dibatasi pada Being yang temporal dan human being menjadi sentral. Ismail al-Faruqi dan Hossein Nasr mengamini. Al-Faruqi menyoal dualisme ilmu dan sistem pendidikan muslim.(Ismail Raji' al-Faruqi, 1988, hlm. 109) Nasr mengkritisi, mengapa jejak Tuhan dihapuskan dari hukum alam dan dari realitas alam. Ketiganya seakan menyesali, seandainya yang menguasai dunia bukan Barat eksploitasi alam yang merusak itu tak pernah terjadi.(Seyyed Hossain Nasr, 1970, hlm. 93)

Ilmu yang seperti itu harus diislamkan, kata al-Attas. Namun mengislamkan ilmu itu tanpa syahadat dan jabat tangan sang qadi. Diislamkan artinya dibebaskan, diserahkan kepada Tuhan. Dibebaskan dari faham sekular yang ada dalam pikiran muslim. (Kusuma, t.t.)Khususnya dalam penafsiran-penafsiran fakta-fakta dan formulasi teori-teori. Pada saat yang sama dimasuki konsep din, manusia (insan), ilmu (ilm dan ma'rifah), keadilan ('adl), konsep amal yang benar (amal sebagai adab), dan sebagainya. Jika Thomas Kuhn tegas bahwa ilmu itu sarat nilai, dan paradigma keilmuan harus diubah berdasarkan worldview masing-masing saintis. Bagi santri yang cerdas, tentu akan bergumam, la siyyama Muslim.(Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 2015, hlm. 18)

Lalu apakah setelah itu akan lahir mobil Islam, mesin Islam, pesawat terbang Islam, dan sebagainya? This is silly question, kata al-Attas suatu ketika. Yang diislamkan adalah ilmu dalam diri al-alim, dan bukan al-ma'lum (obyek ilmu), bukan pula teknologi. Yang diislamkan adalah paradigma saintifiknya dan sekaligus worldview-nya. Jika paradigma dan worldview-nya telah berserah diri pada Tuhan, maka sains dapat memproduk teknologi yang ramah lingkungan. Teknologi bisa serasi dengan maqasid syariah dan bukan dengan nafsu manusia.

Dengan worldview Islam akan lahir ilmu yang sesuai dengan fitrah manusia, fitrah alam semesta, dan fitrah yang diturunkan (fitrah munazzalah), yakni Al-Qur'an, meminjam istilah Ibn Taymiyyah. (Ibnu Taimiyah, 1969, hlm. 200) Dengan paradigma keilmuan Islam akan muncul ilmu yang memadukan ayat-ayat Qur'aniyah, kauniyyah, dan nafsiiyah. Hasilnya adalah ilmun-nafi' yang menjadi nutrisi iman dan pemicu amal. Itulah cahaya yang menyinari kegelapan akal dan kerancuan pemikiran.

Ada empat bagian dalam struktur pemikiran Islam yang diteliti oleh Syed Naquib al-Attas. (Wan Daud, 2003) Struktur ini beliau olah dari rumusan-rumusan yang telah diletakkan oleh para ulama berwibawa. Para ulama yang dirujuk di antaranya Imam Abul Hasan Al Asy'ari, Syekh Muhammad Abu Zahroh, dan Syed Muhammad Naquib Al Attas. menyampaikan untuk mencapai sikap inshof, kita perlu memiliki kebersihan hati dan bersedia secara jernih memandang persoalan pada derajatnya masing-masing. (Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 2011, hlm. 24)

Al-inshof artinya tengah-tengah. Inshof digambarkan sebagai sikap sederhana dan adil terhadap perbedaan. Dengan sikap ini kita tetap dapat mengapresiasi dan mengambil manfaat dari fihak lain yang berbeda pendapat dengan kita. Kita pun dapat meletakkan perbedaan pada struktur yang tepat. Perbedaan di tingkat siyasah, fiqih, dan kalam tentu memiliki derajat yang berbeda dengan perbedaan di tingkat worldview.

Pemikiran Islamic worldview atau pandangan hidup Islam menempati urutan tertinggi (Alparslan Acikgenc, 1996, hlm. 12) dan utama dalam struktur pemikiran Islam. Ia adalah payung dari segala payung yang melindungi umat Islam. Pandangan hidup Islam sendiri diartikan sebagai pemikiran mengenai kewujudan serta realitas dan kebenaran semesta. Kewujudan di sini tidak hanya merujuk pada yang fisik atau dapat terindra melainkan juga meliputi yang metafisik dan tak terindra. Sejak awal, karakteristik pandangan hidup Islam ini telah matang, tetap, dan tidak berubah. Oleh karena itu, struktur yang pertama inilah yang menjadi intipati dari agama Islam (lubb ad-diin).

Setidaknya ada sembilan unsur fundamental dalam pandangan hidup Islam, yakni 1) hakikat tentang Tuhan, 2) hakikat wahyu, 3) hakikat ciptaan-Nya, 4) hakikat manusia dan jiwa manusia, 5) hakikat ilmu, 6) hakikat agama, 7) hakikat kebebasan, 8)

hakikat nilai dan kebajikan, 9) serta hakikat kebahagiaan. Kesembilan elemen dasar inilah yang menjadi dasar cara pandang umat Islam terhadap kehidupan. (Al-Attas, 1995, hlm. 76) Seluruh umat Islam pasti meyakini bahwa Allah itu Maha Esa dan al-Qur'an merupakan wahyu dari Allah. Contoh lainnya, alam semesta ini bagi umat Islam, merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah yang senantiasa dalam pengaturan-Nya, tidak berjalan mekanistik tanpa campur tangan dan kehendak-Nya. Suasana kehidupan dan sekeliling kita dapat berubah dari waktu ke waktu. Akan tetapi, intipati agama Islam sudah matang dan bersifat mutlak. Tidak pernah ada pergeseran paradigma dalam elemen-elemen fundamental pandangan hidup Islam dan pemikiran pada tingkat inilah yang menyatukan seluruh umat Islam dari zaman ke zaman. (Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 2015, hlm. 41)

Dalam keadaan semacam itu, perlu ada yang menjaga keimanan umat Islam secara serius. Apalagi, faham baru yang bermunculan biasanya menggunakan ungkapan-ungkapan yang canggih dan sulit. Maka, kajian-kajian terhadapnya perlu juga menggunakan ungkapan-ungkapan canggih yang mampu membantah dan kembali meluruskannya. Dari situasi semacam inilah, lahir ilmu kalam.

Pada dasarnya, kalam sudah ada sejak zaman awal Islam, tetapi para sahabat tidak banyak membahasnya dan hanya disimpan bagi diri sendiri. Sejak kemunculan ajaran Mu'tazilah yang menguasai kekhalifahan Islam hingga tiga periode, Kalam pun berkembang sebagai ilmu yang berupaya menjaga akidah umat Islam dari berbagai kekeliruan berfikir. Tokoh utamanya adalah Imam Abul Hasan al-Asy'ari. Hingga hari ini Imam al-Asy'ari ditempatkan sebagai penyelamat akidah umat sekaligus dianggap sebagai peletak rumusan akidah ahlussunnah wal jamaah.

Selanjutnya adalah pemikiran fiqh dan ushul fiqh, yakni pemikiran mengenai berfikir dan berhujjah untuk beramal dan beribadah. Secara khusus, ushul fiqh merupakan proses dan metodologi yang sistematis dalam membuat hukum-hukum amali. Dalam hal ini, Syed Naquib al-Attas **meneliti** bahwa taqlid kepada otoritas ulama mazhab tertentu adalah suatu kewajaran dan kelumrahan. Hal itu justru meminimalkan perbedaan, bukan menajamkannya. Sebab, kita yakin bahwa ulama yang kita ikuti memiliki kewibawaan ilmu yang dapat dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Sementara itu, saudara muslim lain yang berbeda mazhab tak

akan kita beri cap sesat atau tidak nyunnah. Alasannya, kita tahu bahwa saudara kita ini mengikuti mazhab yang memiliki ulama berwibawa dengan hujjah yang juga dapat dipertanggungjawabkan. Meskipun berbeda, ulama mazhab lain tetaplah ulama yang perlu dihormati dan didoakan. Perbedaan di tingkat fiqh ini perlu disikapi dengan penuh toleransi dan rahmah. Sebab perbedaan di tingkat ini, ialah perbedaan di tingkat cabang, yang masih bersumber dari pokok dan akar yang sama. (Al-Attas, 2001, hlm. 42)

Syed Naquib al-Attas menegaskan, ungkapan kembali ke al-Qur'an dan Sunnah sebetulnya perlu secara khusus ditujukan kepada para ulama. (Al-Attas, 1995, hlm. 80) Jika orang awam yang hanya dapat melafazkan al-Qur'an tanpa memahami Bahasa Arab, belajar agama sendiri (tanpa didampingi guru atau ahli) menggunakan terjemahan al-Qur'an dan hadits, hal ini justru akan mengacaukan agama. Mazhab adalah jalan panjang hukum Islam yang sambung menyambung dari satu ulama ke ulama sebelumnya, berasal dari generasi salafush shalih, tak putus sampai ke Nabi.

Persoalan yang juga diangkat Syed Naquib al-Attas pada tingkat ini adalah Islam yang luas ini dipersempit kepada yang fiqh. Fiqh dipersempit lagi hanya kepada hadits. Lalu hadits dipersempit lagi hanya kepada hadits sahih. Lebih dari itu, hadits dha'if ditempatkan seperti hadits mawduhu. Padahal, persoalan ini sudah selesai dibahas oleh ulama terdahulu dan ini merupakan perbedaan yang terjadi di tingkat ketiga. Sementara itu, Islam jauh lebih luas dari persoalan fiqh dan ushul fiqh. (Al-Attas, 2013).

Kemudian pemikiran siyasah dan kemasyarakatan (politik, ekonomi, dan sosial) yang merupakan cabang dari fiqh. (Al-Attas, 1993, hlm. 52) Ini merupakan pemikiran yang paling bawah dari struktur pemikiran Islam. Sifatnya sangat pragmatis. Umat Islam justru paling sering berseteru pada tingkat yang paling rendah ini. Perbedaan di tingkat ini berpotensi membawa banyak mudharat yang besar, pertumpahan darah, perang, fitnah, permusuhan, dan dendam kesumat. Sejarah mencatat bahwa perpecahan umat Islam sering kali berawal dari masalah siyasah yang kemudian ditarik kepada masalah aqidah. Padahal, persoalan amal keseharian ini sebenarnya adalah persoalan ranting dari rantingnya cabang.

Pengaruh pandangan hidup peradaban lain, seperti peradaban Barat, terhadap pemikiran Muslim pada awalnya masuk melalui persoalan-persoalan di tingkat

keempat ini. Faham mengenai demokrasi, hak asasi manusia, sosialisme, neo-liberalisme, dan isu LGBT muncul dari persoalan-persoalan politik, ekonomi, dan sosial pada mulanya. Kaum Muslim seperti digiring untuk menyelesaikan semua masalah dengan cara Barat. Masalah politik misalnya, seperti hanya dapat diselesaikan melalui partai politik, demonstrasi, kebebasan berbicara, dan sebagainya.

Bukan berarti, semua yang datang dari Barat adalah salah dan harus ditolak seluruhnya. Akan tetapi, kita harus mampu menghubungkan hal-hal pada tingkat keempat ini dengan pemikiran-pemikiran yang lebih tinggi. Segala pengaruh di tingkat sosial-kemasyarakatan perlu diceraup dengan timbangan Kalam atau Worldview Islam. Sehingga pengaruh tersebut hanya berlaku untuk menyempurnakan ranting-ranting dan memperindah pucuk peradaban kita, tetapi tidak membusukkan pokok dan akarnya. Asas-asas peradaban Barat seperti sekularisme, rasionalisme, (Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1995) dualisme, tragisme, dan humanisme perlu disaring menggunakan pandangan hidup kita.

Syed Naquib al-Attas berpesan agar umat Islam berusaha bersikap inshof. Asal bukan perbedaan di tingkat pertama dan perbedaan itu masih merujuk pada otoritas, tak perlulah terlalu keras bersikap. Kita tak perlu mengeluarkan energi secara besar-besaran terhadap perbedaan-perbedaan yang wajar di kalangan umat Islam. (Al-Attas, 1995, hlm. 47)

Beliau kemudian menyampaikan, struktur pemikiran Islam ini perlu dipandang dengan berurutan, tetapi tak saling terpisah (Muslih, Kusuma, dkk., 2021). Struktur pemikiran Islam ini juga jangan dipandang secara kaku. Ada beberapa persoalan di tingkat tiga yang beririsan di tingkat dua, persoalan tingkat dua beririsan dengan persoalan tingkat pertama, bahkan persoalan-persoalan tingkat empat harus senantiasa berkaitan dengan pemikiran yang lebih tinggi.

Prof al Attas memberi beberapa catatan penutup yang perlu dilakukan kaum Muslim saat ini untuk merajut persatuan: Kembali kepada pemikiran worldview. (Al-Attas, 1993, hlm. 32) Dalam pemikiran kalam: berpegang kepada kalam ahlusunnah mayoritas sambil menghormati kalam minoritas, dan bersikap prihatin dengan kalam-kalam lainnya. Dalam pemikiran fiqh: beramal dengan salah satu mazhab fiqh dan menjaga adab terhadap yang berbeda pendapat dalam masalah cabang dan ranting. Dalam pemikiran siyasah dan kemasyarakatan: kembalikan

pada pemikiran-pemikiran yang lebih tinggi. Tolong menolonglah dalam kebaikan dan takwa.

Memandang berbagai persoalan umat dengan landasan struktur pemikiran ini akan “menghilangkan” perbedaan di antara kaum muslim. Bukan hilang dalam makna seragam atau terlebur, melainkan kita dapat melihat perbedaan-perbedaan yang ada pada derajatnya yang wajar. Perbedaan pandangan dan pilihan politik akan kita maklumi sebagai sesuatu yang memang biasa terjadi. Perbedaan pada tingkat fiqih akan kita sikapi dengan penuh pemahaman akan perbedaan hukum yang memang mungkin terjadi dalam Islam. Perbedaan di tingkat Kalam akan kita rasakan sebagai bagian dari kemestian dari perbedaan berbagai pola fikir dan cara memahami persoalan. Akan tetapi, di atas perbedaan-perbedaan itu kita masih memiliki kesatuan cara pandang terhadap realitas, kita masih memiliki unsur-unsur pokok yang masih sama dan disepakati.

Dengan demikian, kita akan memandang umat Islam ini dengan tatapan rahmah, penuh kasih sayang, seperti yang Rasul teladankan kepada umatnya. Kita pun akan terjaga dalam bersih hati dan prasangka baik kepada sesama muslim. Prof al Attas mengungkapkan "Jika worldview kita benar, maka kita akan melihat kaum Muslimin dengan rahmah, pandangan kasih sayang, tanpa mengedepankan kecurigaan.

4. KESIMPULAN

Problem Ekonomi secular ternyata sarat akan problem karena membawa dampak yang sangat signifikan. Oleh karenanya Prof al-Attas menganjurkan agar masyarakat kembali ke ajaran Islam yang didalamnya ada syariah. Adapun keistimewaan tersebut adalah syariah yang dimiliki Islam, sebagai tuntunan dan jalan hidup manusia di dunia guna mencapai kesejahteraan atau masalah, dengan beberapa karakteristik yaitu: Pertama, dalam produk hukum syariah, kesejahteraan tidak hanya terbatas pada kesejahteraan dunia saja melainkan kepada kesejahteraan agama juga. Hal ini mengindikasikan bahwa apabila kepentingan manusia bertentangan dengan agama, maka yang tertera dalam agama diutamakan, hal ini karena Allah SWT menetapkan semua peraturan duniawi yang ada pada al-Qur'an atau agama untuk kesejahteraan manusia di dunia dan akhirat.

masalah atau kesejahteraan yang terkandung dalam produk hukum syariah tidak sekedar mengandung unsur fisik saja, melainkan juga

memperhatikan unsur metafisik. Hal ini mengindikasikan bahwa Islam dengan syariatnya demi mencapai kesejahteraan tidak hanya berfokus pada hal fisik saja, melainkan juga metafisik. Dan yang ketiga adalah tolak ukur penentuan masalah tidak terbatas pada kehidupan dunia saja, melainkan juga kehidupan di akhirat Pengembalian tolak ukur kesejahteraan kepada Islam adalah tindakan yang paling tepat dan hal ini sejalan dengan pemikiran Syed Naquib Al-Attas yang menjelaskan bahwa keterikatan antara aspek dunia dan akhirat yang dimiliki Islam adalah sebuah keadilan yang menjadi sumber puncak kesejahteraan manusia sehingga kehidupan menjadi harmonis. Maka Islam dengan syariatnya dapat mencapai kesejahteraan yang hakiki, karena terdapat keterikatan antara aspek dunia dan akhirat sehingga menciptakan harmonis dan sebagai jawaban dari problema Barat mengenai kesejahteraannya yang materialistic tanpa mencapai kebahagiaan. Dengan demikian, kita akan memandang umat Islam ini dengan tatapan rahmah, penuh kasih sayang, seperti yang Rasul teladankan kepada umatnya. Kita pun akan terjaga dalam bersih hati dan prasangka baik kepada sesama muslim. Prof al Attas mengungkapkan "Jika worldview kita benar, maka kita akan melihat kaum Muslimin dengan rahmah, pandangan kasih sayang, tanpa mengedepankan kecurigaan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dosen Pembimbing, Kepala Program Studi, Teman penelitian yang telah memberikan Kerjasama yang baik dalam penelitian ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad al-Mishri. (2010). *Syarhu Maalimi Ushuli ad-Din li al-Imam ar-Razi*. Daru al-Fathi.
- Abuddin, N. (2004). *Metodologi Studi Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Açikgenç, A. (2002). The emergence of scientific tradition in Islam. Dalam S. M. R. Ansari (Ed.), *Science and Technology in the Islamic World* (Vol. 64, hlm. 7–22). Brepols Publishers. <https://doi.org/10.1484/M.DDA-EB.4.00497>
- Al- Maudūdī. (1990). *The Islamic Law and Constitution, terj. Asep Hikmat, Hukum dan Konstitusi Sistem Politik Islam*. Mizan.
- Alain, T. (1995). *The Defeat of the Mind*. Columbia University Press.

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to The Metaphysics of Islam: An Exposition of The Fundamental Element of The Worldview of Islam*. ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (2001). *Risalah Untuk Kaum Muslimin*. ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (2013). *Islam Faham Agama dan Asas Akhlak*. IBFIM.
- Alparslan, A. (1996). *Islamic Science: Toward A Definition*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Amir, R. K. (2022). Konsep Hulul Menurut Al-Hallaj Dan Penempatan Posisi Tasawuf. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 12(1), 45–55.
- Benard, C. (2003). *Civil democratic Islam: Partners, resources, and strategies*. RAND, National Security Research Division.
- Callum G. B. (1992). *A Revisionist Approach to Religious Change*. Clarendon Press.
- Cox, H. (2013a). *The Secular City*. Princeton University Press.
- Cox, H. (2013b). *The secular city: Secularization and urbanization in theological perspective*. Princeton University Press.
- Hasan Sobahi Abdul Latif. (1992). *Daulah Islamiyah wa sultotiha syariah*. Yayasan Pemuda.
- Ibnu Taimiyah. (1969). *Al-Siyāsah al-Syar'iyah fi Islāh al-Rā'i wa al-Rā'iyah*. Dār Al-Kitab al-'Arabi.
- Ihsan, N. H., Khoerudin, F., & Kusuma, A. R. (2022). Konsep Insan Kamil Al-Jilli Dan Tiga Elemen Sekularisme. *Journal for Islamic Studies*, 5(4), 18.
- Ihsan, N. H., Kusuma, A. R., Sakti, D. A. B., & Rahmadi, A. (t.t.). *Worldview Sebagai Landasan Sains dan Filsafat: Perspektif Barat dan Islam*. 31. <https://doi.org/DOI:10.28944/reflektika.v17i1.445>
- Ismail Raji' al-Faruqi. (1988). *Tauhid*. Penerbit Pustaka.
- Jeffrey A. Frieden & David A. Lake. (1991). *International Political Economy Perspectives on Global Power and Wealth*. ST.Martin's.
- Kusuma, A. R. (t.t.). *Konsep Psikologi Syed Muhammad Naquib al-Attas*. 15. <https://doi.org/DOI:10.15548/alqalb.v13i2.4386>
- Kusuma, A. R. (2022). Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina dan Aristoteles. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 30. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.492>
- M. Sayyid Qutb. (t.t.). *Muqawwamât al-Tasawwur al-Islâmî*. Dâr al-Shurûq.
- Muhammad bin Mukrim Ibn al-Manzhur Al-Ifriqi. (1414). *Lisan Al-'Arab*. Dar al-Shadir.
- Muslih, M., Kusuma, A. R., Hadi, S., Rohman, A., & Syahidu, A. (2021). *Statum Agama Dalam Sejarah Sains Islam dan Sains Modern*. 6, 17.
- Muslih, M., Rahman, R. A., Kusuma, A. R., Rohman, A., & Suntoro, A. F. (2021). *Mengurai Disrupsi Paham Keislaman Indonesia Dalam Perspektif Tipologi Epistimologi Abid Al- Jabiri*. 6(2), 16. <https://doi.org/DOI:10.15575/jaqfi.v6i2.14028>
- Hertz, N. (2002). *the silent takeover: Global capitalism and the Ddeath of Democracy*. Free Press.
- Oxford Advanced Learner's Dictionary of Cureent English*. (1948). Oxvord University Press.
- Seyyed Hossain Nasr. (1970). *Science and Civilization in Islam*. New American Library.
- Shaykh Âthif al-Zayn. (1989). *Al-Islâm wa Idulujyyat al-Insân*. Dâr al- Kitâb alLubnânî.
- Syadzali, M. (1990). *Islam dan Tata Negara*. UI Press.
- Syamsuri, Hanif Fadillah Nirhamna, Amir Reza Kusuma, & Jamal. (t.t.). *Analisis Qanun (Lembaga Keuangan syariah) Dalam Penerapan Ekonomi Islam Melalui Perbankan Syariah di Aceh*. 12. <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v7i3.3662>
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas. (1995). *The Nature of Man and the Psychology of the Human Soul.* In *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas. (2011). *Historical Fact and Fiction*. UTM Press.
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas. (2015). *On Justice and Nature of Man*. IBFIM.
- Wan Daud, W. M. N. (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Mizan.
- Zarkasyi, H. F. (t.t.). *Factors Behind the Rise of the West*. 18.
- Zarkasyi, H. F. (2013). *Worldview Islam dan Kapitalisme Barat*. *TSAQAFAH*, 9(1), 15. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v9i1.36>